

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak yang berperan ganda (pemilik dan pengambil keputusan) dan principal sebagai pemilik yang keduanya terikat dalam satu kontrak. Teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Konflik yang timbul dikarenakan pihak manajemen biasanya tidak memberikan seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan kepada principal, sehingga keadaan tersebut menjadi asimetri informasi dimana seorang principal tidak memiliki banyak informasi mengenai pengelolaan perusahaan daripada manajemen.

Eisenhardt (1989) dalam Istiantoro *et al* (2017) yang menyatakan agency theory terdiri dari tiga pokok dasar yang terkait dengan motivasi sifat manusia yaitu manusia yang mementingkan diri sendiri (self interest), manusia selalu menghindari risiko (risk averse) dan manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality). Adanya asimetris antara informasi agen dan principal dapat menyebabkan dua hal, yaitu Ahmed R. Belakoui (2007) :

1) Adverse Selection

Para manajer dan orang – orang yang berada didalamnya mempunyai banyak pengetahuan mengenai keadaan dan peluang perusahaan dibandingkan dengan investor sebagai pihak luar. Informasi atas fakta yang memungkinkan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pemegang saham tidak diinformasikan oleh manajer kepada pemegang saham lainnya.

2) Moral Hazard

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh manajer seluruhnya tidak diketahui oleh kreditur maupun pemegang saham. Sehingga terjadi asimetris informasi keagenan

untuk dapat melakukan kegiatan diluar pengetahuan principal (investor dan pemegang saham) yang terbukti melanggar kontrak dan etika ataupun norma yang tidak pantas untuk dilakukan diluar persetujuan pemegang saham.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik perbedaan kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (agency cost). Teori agensi menyatakan bahwa konflik tersebut dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme corporate governance (Nicolin dan Sabeni, 2013).

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan adanya suatu keseimbangan informasi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan manajemen perusahaan sehubungan dengan informasi keseimbangan tersebut (Siahaan,2017). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Pemberian informasi dari perusahaan menjadi penting karena mempengaruhi keputusan investasi dari pihak Eksternal. Informasi ini penting bagi investor dan kreditur. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.1.3 Integritas Laporan Keuangan

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan memberikan tolak ukur bagi anggota untuk mempertimbangkan segala keputusan. Integritas informasi keuangan yang mencerminkan nilai suatu perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi pandangan investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan perlu memberikan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam melakukan investasi, kredit dan keputusan serupa. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan (Yulinda, 2016).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu (Habibie, 2017).

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berisi data-data akuntansi yang menggambarkan relitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya yang diungkapkan secara jujur tanpa ada yang disembunyikan (Istiantoro *et al*, 2017).

Menurut Pancawati (2015), integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan laporan keuangan yang berintegritas merupakan penyajian atau pengungkapan keadaan laporan keuangan dalam sebuah entitas secara jujur.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Perusahaan bergerak dibidang industri dan usaha yang berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya sehingga secara rinci laporan keuangan setiap perusahaan akan berbeda – beda. Namun, secara umum laporan keuangan yang

disajikan oleh setiap perusahaan harus mencakup beberapa karakteristik menurut PSAK (2017) sebagai berikut :

a. Dapat dipahami (Understandability)

Agar dapat dipahami oleh para penggunanya, kualitas informasi pada laporan keuangan penting untuk disajikan. Pengguna diharapkan memiliki pengetahuan yang baik dalam aktivitas bisnis dan ekonomi, serta memiliki kemauan dalam mempelajari informasi dengan teliti. Namun, terkadang kepentingan yang tercantum dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan informasi yang relevan sehingga menjadi pertimbangan bahan informasi tersebut agak sulit untuk dipahami oleh beberapa pengguna.

b. Relevan

Para pengguna dalam menentukan keputusan ekonominya dan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang atau mengoreksi hasil evaluasinya dimasa lalu akan dipengaruhi jika informasi yang diberikan memiliki kualitas yang relevan.

c. Keandalan / Reabilitas

Suatu informasi akan dikatakan andal apabila tidak adanya kesalahan yang bias atau material, penyajian yang dilakukan secara wajar, tepat, jujur dan apa adanya.

d. Dapat dibandingkan/Komprabilitas Pada evaluasi kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan secara relative pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antar suatu perusahaan. Namun, untuk mengidentifikasi 23 kecenderungan kinerja keuangan dan posisi keuangan pengguna diwajibkan mengetahui dan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode.

2.1.5 Leverage

Leverage adalah penggunaan dana utang atau pinjaman yang dipergunakan untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi (Idris, 2021). Menurut Verya (2017) menyatakan untuk menghilangkan keraguan pada pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh

karena itu, perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan leverage yang rendah.

Leverage merupakan sebuah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini, kreditur merupakan aspek penting dalam perusahaan. Kreditur memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal dana yang dipinjamkan apakah mampu dikembalikan debitur atau tidak. *Leverage* penggunaan sejumlah asset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan asset pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Yulinda, 2016)

Brigham dan Houston (2012) menyatakan penggunaan pendanaan melalui utang akan memberikan tiga implikasi penting, yaitu:

- a. Memeroleh dana melalui utang akan membuat pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.
- b. Kreditur melihat modal yang diberikan pemegang saham sebagai batas pengaman sehingga jika semakin tinggi proporsi modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi kreditur.
- c. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal namun memiliki risiko kerugian ketika perekonomian memasuki masa resesi. Oleh karena itu, keputusan pendanaan melalui utang mengharuskan perusahaan membandingkan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko (Brigham dan Houston, 2012)

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2015) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan, menurut Kasmir (2015) berikut adalah beberapa manfaat leverage yaitu:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih adaterdapat sekian kalinya modal sendiri

2.1.7 Jenis – Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Sartono (2010) rasio *leverage* dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut :

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

e. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen, saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu. Fixed charge coverage dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Dari beberapa rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya leverage. Penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap leverage.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati (2016) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Investor institusional merupakan investor dengan kepemilikan saham yang besar sehingga mereka memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan memberikan sekat bagi manajemen dalam melakukan pengelolaan laba dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dengan demikian, distribusi antara pemegang saham yang berasal dari luar perusahaan diharapkan dapat mengurangi *agency cost*. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional sudah mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan dalam mendukung ataupun juga sebaliknya terhadap posisi manajemen.

Mekanisme *corporate governance* melalui kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan menghalangi perilaku oportunistik yang mengutamakan diri sendiri. Dengan adanya pengawasan intensif dari institusional sebagai pemegang saham, manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa manajemen akan bertindak dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dalam pelaporan keuangan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Berikut adalah kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Permanasari, 2010):

- a. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
- b. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
- c. Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
- d. Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
- e. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

2.1.8.1 Indikator Kepemilikan Institusional

Akram *et al* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Rumus kepemilikan institusional adalah:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.1.9 Kepemilikan Manajerial

Menurut Atiningsih & Suparwati (2018), kepemilikan manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan.. Dalam laporan keuangan, kondisi ini dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan manajerial juga merupakan besaran proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase yang terlibat secara aktif termasuk dalam pengambilan keputusan perusahaan. Peran ganda yang dijalankan manajemen sebagai pemilik perusahaan sekaligus pengelola akan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perusahaan. Keadaan yang memicu timbulnya sikap oportunistik manajemen yang bergerak dengan mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Manajerial yang memiliki saham ditempat mereka bekerja diharapkan dalam lebih giat untuk mewujudkan kinerja perusahaan secara maksimal dan memotivasi manajemen dalam bertindak secara hati-hati (Lestari *et al*, 2018). Kepemilikan manajemen memberikan manajemen kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham, yang membuat posisi manajemen setara dengan pemegang saham. Manajemen diperlakukan tidak hanya sebagai pihak luar yang dibayar untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, diharapkan partisipasi manajer dalam kepemilikan saham dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Pemegang saham oleh manajemen akan melibatkan manajemen secara langsung dalam merasakan manfaat dari pengambilan keputusan yang telah ditetapkan dan menanggung segala konsekuensi atas pengambilan keputusan yang tidak benar.

Adanya kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan menimbulkan asumsi yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepemilikan manajemen. Ketika pemilik usaha memiliki kepemilikan yang rendah, perilaku oportunistik pemilik usaha juga cenderung meningkat. Kepemilikan saham oleh manajemen diyakini dapat mendamaikan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, dan

jika manajemen juga merupakan pemegang saham, agen dan prinsipal diharapkan masalah antara akan hilang.

Dua aspek yang penting dalam struktur kepemilikan adalah komposisi kepemilikan dan konsentrasi kepemilikan. Komposisi kepemilikan akan berkaitan dengan para pemegang saham dan yang lebih prioritas diantara pemegang saham didalam kelompok pengendali. Kepemilikan saham manajerial yang dimiliki anak cabang perusahaan yang berkaitan beserta afiliasinya akan berpengaruh dengan pengendalian operasional perusahaannya. Dengan demikian, jika kepemilikan manajerial semakin besar maka manajer akan lebih mudah dalam mengatur pemilihan metode akuntansi serta mengeluarkan kebijakan – kebijakan yang penting bagi masa depan perusahaan. Sehingga manajer akan termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya yang merupakan bagian dari impian dari pemilik perusahaan. Manajer akan merasakan pula dampak positif atas keputusan yang telah diambil.

2.1.9.1 Indikator Kepemilikan Manajerial

Wardhani dan Samrotun (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rasio managerial ownership, yaitu pengukuran yang dilakukan dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti dewan direksi dan dewan komisaris kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rumus kepemilikan manajerial yaitu:

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manaj}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2. 2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Bahri dan Safitri (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh leverage, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling pada perusahaan subbank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI periode 2019-2020. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, karena besar kecilnya leverage, perusahaan akan terus memberikan informasi yang akurat terkait penyajian dalam laporan keuangan. Sumber pendanaan terdiri dari internal dan eksternal sehingga sumber pendanaan eksternal berupa hutang, besar kecilnya jumlah utang tidak akan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiniah & Pradika, 2017) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yg tinggi akan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yg terlalu tinggi. Kondisi ini dikhawatirkan memicu manajemen untuk melakukan window dressing atas laporan keuangannya sehingga integritasnya melemah.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulinda, 2016) yang menyatakan bahwa Leverage terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Apabila perusahaan mempunyai hutang yang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan dengan demikian pihak manajemen akan membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Pernyataan ini sejalan dengan (Pradika & Hoesada, 2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Leverage yang tinggi diasumsikan lebih ekspansif dalam menyajikan data dan informasi yang lebih transparan dalam pelaporan keuangannya sehingga akan memberikan informasi dan data yang memiliki integritas dan kualitas yang tinggi.

Wardhani dan Samrotun (2020) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2013-2018 yang terdaftar di BEI. Dalam penelitiannya, Wardhani dan Samrotun menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan dapat memanfaatkan kepemilikan saham perusahaannya oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, investment banking dan lain-lain. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan

saham mewakili sumber kekuasaan (source of power) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen, dimana dapat meningkatkan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas.. Sejalan dengan penelitian Atiningsih dan Suparwati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka integritas laporan keuangan perusahaan akan semakin besar atau bagus. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan karna kurangnya tingkat saham yang dimiliki oleh institusional sebab rendah nya tingkat saham yang dimiliki maka rawan terjadinya pengontrolan laba perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan manajemen. hal ini dapat memicu konflik keagenan karna hak investor yang tidak terpenuhi oleh keuntungan saham yang dibagikan.

Verya (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014) . Dalam penelitiannya, kepemilikan manajerial memiliki nilai yang positif. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara teoritis apabila tingginya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka tinggi pula saham yang dimiliki manajemen perusahaan itu, kemungkinan besar perusahaan akan lebih meningkatkan auditing pada laporan keuangan perusahaan itu sendiri dan kemungkinan kecil terjadinya kecurangan laporan keuangan terjadi. Dari itu integritas laporan keuangan akan lebih baik dan stabil. Serupa dengan penelitian (Savero, 2017) yang menyatakan Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecendrungan manajemen untuk melakukan penyimpangan terhadap laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang semakin kecil proporsi

kepemilikan manajerialnya, maka manajemen cenderung tidak terlalu mementingkan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri karena akan menimbulkan integritas laporan keuangan yang kecil pula. Rendahnya kepemilikan saham manajerial akan membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah. Sehingga manajemen bertindak mengutamakan kepentingan pribadinya. Maka menimbulkan permasalahan keagenan/ konflik agensi diantara kedua belah pihak. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang integritas laporan keuangan. Sedangkan perbedaan terletak pada bidang perusahaan serta periode tahun laporan keuangan perusahaan.

2. 3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Leverage dengan Integritas Laporan Keuangan

Leverage adalah penggunaan dana utang atau pinjaman yang dipergunakan untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi (Idris, 2021). Penggunaan pinjaman dana dari kreditur akan menambah ekuitas/modal untuk mengembangkan bisnis dan digunakan untuk operasional perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Apabila perusahaan mempunyai hutang yang relatif tinggi maka akan mendorong kinerja keuangan yang berintegritas. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas. Dengan adanya pengungkapan informasi lebih luas pihak kreditur akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sehingga pihak manajemen akan membuat laporan keuangan secara transparan tanpa adanya manipulasi.

Didukung oleh penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Yulinda (2016) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Bahri (2021) dan Nurdiniah & Pradika (2017) diperoleh hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.2 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Integritas Laporan Keuangan

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati, (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan

institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai fungsi penting dalam mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka dorongan tingkat pengawasan yang lebih baik. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional, maka integritas laporan keuangan akan semakin tinggi.

Didukung oleh penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Atiningsih dan Suparwati (2018), Savero (2017) dan Wardhani dan Samrotun (2020) menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.3 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Dengan tanggung jawab besar yang dimilikinya, manajemen relatif akan menyajikan informasi secara jujur yang menggambarkan realitas ekonomi yang terjadi sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka Integritas Laporan Keuangan akan semakin meningkat.

Didukung oleh penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih dan Suparwati (2018), Endy (2017) dan Savero (2017) menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020). diperoleh hasil bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2. 4 Hipotesis

Paparan yang telah dikemukakan diatas, maka menyimpulkan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

- H1 : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
- H2 : *Kepemilikan Institusional* berpengaruh secara signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
- H3 : *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh secara signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2. 5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berikut gambar dari kerangka konseptual, berdasarkan paparan variabel terkait pada penelitian ini

Figure 2.5.1 Kerangka Konseptual

